

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris karena telah diberkahi sumber daya alam dan tanah yang subur. Hal ini perlu dimaksimalkan dengan cara mendorong masyarakat Indonesia untuk bertani agar sumber daya alam yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik. Sektor pertanian berperan sangat penting dalam pembangunan di Indonesia hal ini disebabkan karena dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta dapat memajukan ekonomi Indonesia.

Kopi adalah satu dari sekian banyak komoditi perkebunan yang dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatan bagi para petani secara nyata. Konsumsi kopi di era sekarang ini mengalami peningkatan yang cukup drastis dengan berkembangnya kedai atau kafe kopi yang ada. Dalam hal ini perkebunan kopi memiliki prospek yang cukup besar disamping permintaan yang terus meningkat juga harga komoditi subsektor perkebunan ini mengalami peningkatan. Sejak beberapa abad lamanya, kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat dan berkhasiat. Bagi petani, kopi bukan hanya minuman yang segar dan berkhasiat tetapi juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani, tanpa pemeliharaan yang berarti pun tanaman kopi telah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk

menambah penghasilan, terlebih jika pemeliharaan dan pengolahannya dilakukan dengan baik, maka dapat dipastikan hasil dari usaha ini akan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Menurut data dari kementerian pertanian (2017), disebutkan bahwasanya Indonesia tercatat sebagai penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dalam hal ekspor kopi, ini juga berbanding lurus dengan ekspor kopi kepada luar negeri. Indonesia adalah eksportir kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Berdasarkan Angka Sementara Statistik Perkebunan Indonesia bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kopi Indonesia tahun 2016 mencapai 639,30 ribu ton. Produksi ini berasal dari 1,23 juta hektar luas areal perkebunan kopi dimana 95,37% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat (PR) sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 2,49% dan perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 2,25%. Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Hal ini bisa dibuktikan dengan data pada tahun 2016 nilai ekspor kopi menempati urutan kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa dengan nilai perdagangan total nilai perdagangan mencapai angka 1,01 Milyar US dollar atau berkontribusi 3,94% terhadap nilai perdagangan komoditas perkebunan yang mencapai 25,58 milyar US dollar.

Tabel 1. 1 Produksi Kopi per Kecamatan di Sleman 2017

Kecamatan	Robusta		Arabika	
	Luas panen (ha)	Produksi (kw)	Luas panen (ha)	Produksi (kw)
Moyugan	-	-	-	-
Minggir	-	-	-	-
Seyegan	0,20	276,00	-	-
Godean	0,30	414,00	-	-
Gamping	0,16	220,80	-	-
Mlati	-	1.017,75	-	-
Depok	0,25	345,00	-	-
Berbah	0,10	138,00	-	-
Prambanan	0,25	517,50	-	-
Kalasan	1,00	1.380,00	-	-
Ngemplak	0,85	1.173,00	-	-
Ngaglik	-	1.840,00	-	-
Sleman	3,15	5.106,00	-	-
Temple	0,63	883,20	-	-
Turi	17,90	40.753,00	9,40	20.888,30
Pakem	22,00	32.430,00	3,00	3.585,00
Cangkringan	91,15	153.122,50	19,00	29.997,00
Jumlah/total	137,94	239,617	31,40	54,470
Tahun 2016	78,70	333,67	34,00	148,10
Tahun 2015	84,00	439,55	35,50	211,50

Sumber: Dinas pertanian, perikanan, dan kelautan, Kabupaten Sleman 2017

Menurut data dari dinas pertanian, perikanan, dan kelautan di Kabupaten Sleman pada tahun (2017) menyatakan bahwa Kecamatan Cangkringan adalah kecamatan yang paling banyak memproduksi kopi dibandingkan Kecamatan lain dengan total sebesar 153.122,50 kwintal untuk kopi robusta dan 29.997,00 untuk kopi arabika dengan luas lahan sebesar 91,15 hektar untuk lahan kopi robusta dan 19,00 hektar untuk lahan arabika. Kemudian Kecamatan Pakem memiliki jumlah hasil panen kopi robusta sebesar 22,00 hektar dengan produksi 153.122,50 kwintal dan jumlah hasil panen kopi arabika sebesar 3,00 hektar dengan produksi 3.585,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Turi memiliki jumlah hasil panen robusta sebesar 17,90 hektar dengan produksi 40.753,00 kwintal dan jumlah hasil panen arabika sebesar 9,40 hektar dengan total jumlah hasil panen sebesar 20.888,30 kwintal. Kemudian Kecamatan Temple memiliki luas lahan robusta sebesar 0,63 dengan produksi sebesar 883,20 kwintal.

Selanjutnya, Kecamatan Sleman memiliki jumlah hasil panen robusta sebesar 3,15 hektar dengan jumlah hasil panen sebesar 5.106,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Ngaglik memiliki produksi tanaman kopi robusta sebesar 18.40,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Ngemplak memiliki luas lahan sebesar 0,85 dengan produksi tanaman kopi robusta sebesar 1.840,00. Kemudian Kecamatan Kalasan memiliki luas lahan sebesar 0,85 dengan jumlah hasil panen tanaman kopi robusta sebesar 1.173,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Prambanan memiliki luas lahan

robusta sebesar 0,25 dengan jumlah hasil panen sebesar 517,50. Kemudian Kecamatan Berbah memiliki luas lahan robusta sebesar 0,10 dengan jumlah hasil panen sebesar 138,00 kwintal.

Selanjutnya, Kecamatan Depok memiliki luas lahan sebesar 0,25 hektar dengan luas lahan sebesar 345,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Mlati memiliki jumlah hasil panen kopi robusta sebesar 1.017,75. Kemudian Kecamatan Gamping memiliki luas lahan sebesar 0,16 hektar dengan jumlah hasil panen sebesar 220,80 kwintal. Kemudian Kecamatan Godean memiliki luas lahan kopi robusta sebesar 0,30 hektar dengan jumlah hasil panen sebesar 414,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Seyegan memiliki luas lahan sebesar 0,20 hektar dengan jumlah hasil panen sebesar 276,00 kwintal. Kemudian Kecamatan Minggir dan Moyugan tidak memiliki luas lahan dan jumlah hasil panen dalam pertanian kopi baik robusta maupun arabika. Jumlah total keseluruhan produksi kopi di Kabupaten Sleman jika digabungkan antara arabika dan robusta pada tahun 2015 memiliki luas lahan sebesar 119,5 hektar dengan jumlah hasil panen sebesar 651,05 kwintal. Dan pada tahun 2016 memiliki penurunan secara signifikan baik secara jumlah hasil panen maupun luas lahan. Luas lahan sebesar 112,7 dengan jumlah hasil panensebesar 481,77 kwintal. pada tahun 2017 adalah sebesar 169,34 hektar luas lahan dengan jumlah hasil panen sebesar 294,087 kwintal yang berarti memiliki kenaikan pada luas lahan

juga jumlah hasil panen secara signifikan baik jika dibandingkan pada tahun 2016 maupun 2015.

Menurut Gustiana (2004) definisi pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dengan biaya produksi (*input*) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim panen. Sedangkan pendapatan diluar usahatani adalah pendapatan yang didapatkan dari akibat telah melakukan kegiatan produktif diluar kegiatan usahatani contohnya berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Dalam proses produksi maupun usahatani dan usaha pertanian luas penguasaan lahan pertanian ini sangat penting karena dalam usahatani apabila hasil dari pemiliknya atau penguasaan lahan yang sempit maka akan kurang efisien apabila dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Maka semakin sempit luas usaha maka semakin tidak efisien usahatani yang telah dilakukan terkecuali apabila usahatani telah dijalankan dengan baik. Luas pemilikan atau penguasaan berkaitan dengan efisiensi usahatani, dari segi pemasukan akan semakin efisien apabila luas lahan yang telah dikuasai semakin besar (Nasution, 2008).

Modal juga merupakan faktor utama dalam melaksanakan dan mengembangkan hasil pertanian diluar dari faktor lahan, jadi jika tidak mempunyai modal dalam usaha pertanian mustahil dapat dilakukan proses produksi. Modal yang efisien akan mendukung adanya pengelolaan yang intensif, maka dengan sendirinya produksi akan tercapai secara efisien. Modal berperan penting dalam kegiatan usaha pertanian karena dapat mempercepat dan melipatgandakan produksi. Produksi dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan harga atau bisa dengan harga yang mempengaruhi permintaan dan penawaran hasil pertanian. Selain lahan, dan modal faktor lain yang memiliki peran dalam bidang pertanian adalah faktor tenaga kerja. Karena tenaga kerja adalah faktor yang mengelola lahan dan juga modal untuk proses produksi pertanian tersebut. Modal dalam usahatani di artikan sebagai bentuk kekayaan. Baik berupa uang atau barang yang akan digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2004).

Dalam kegiatan di bidang pertanian, lahan memegang peran yang sangat penting ini disebabkan karena lahan adalah media atau tempat untuk proses produksi dari produk pertanian tersebut. Dari proses memulai tanam, perawatan, hingga panen semuanya dilakukan diatas lahan oleh sebab itu lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses produksi. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya barang dan jasa yang diterima oleh karena lahan dibandingkan dengan produk

lainnya. Meningkatnya kebutuhan dan keinginan dalam hidup manusia memaksa manusia untuk bersikap bijak dalam mengambil keputusan agar dapat memaksimalkan lahan yang tersedia guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam hidup mengingat kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas sementara lahan jumlahnya terbatas.

B. Batasan Masalah

Produksi kopi adalah komoditi yang penting di Indonesia dalam perdagangan internasional dan berperan penting dalam penyumbang devisa negara, peran penting kopi bukan saja hanya untuk devisa negara dan perdagangan internasional saja tetapi juga untuk seluruh masyarakat petani kopi di Indonesia yang kedepannya bisa menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi di sektor pembangunan nasional. Dalam sektor pertanian memiliki posisi sebagai sektor andalan perekonomian nasional karena kopi memiliki kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja mulai dari pedagang, pengepul, hingga eksportir, buruh industri pengolahan kopi hingga buruh perkebunan skala besar. Disamping itu kopi jika dibandingkan hasil perkebunan lain merupakan salah satu hasil komoditi yang bernilai ekonomis yang tinggi dibandingkan hasil perkebunan yang lainnya. Oleh karena tingginya produksi kopi sehingga menjadikan pendapatan petani juga ikut tinggi, maka penelitian ini berjudul: **‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani**

**Kopi (Studi Kasus: Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta)''**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi:

1. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?
2. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?
3. Apakah resiko produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?
4. Apakah jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman
3. Untuk mengetahui pengaruh resiko produksi terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis tentang pendapatan petani kopi di Kecamatan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, serta dapat mengembangkan teori-teori yang di peroleh dari proses perkuliahan hingga berguna bagi masyarakat.

2. Bagi Petani

Penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi para petani tentang bagaimana caranya agar usaha yang mereka jalani dapat berkembang dan lebih maju.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu kualitas hingga pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi, serta dapat di jadikan panduan untuk penelitian selanjutnya.